

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebuah studi yang dilakukan Albert Mehrabian (1971), profesor dari *University of California*, Los Angeles menyimpulkan suatu hal menarik, bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang adalah 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ditambahkan juga, jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang cenderung memercayai hal yang bersifat nonverbal (Riswandi, 2009: 70). Studi ini menunjukkan bahwa hal-hal yang bersifat nonverbal mempunyai peran yang penting dalam suatu proses komunikasi. Cangara (1998: 105-114) mengelompokkan kode nonverbal ke dalam beberapa jenis yakni *kinesics* (gerakan-gerakan badan), *eye gaze* (gerakan mata), *touching* (sentuhan), *paralanguage*, diam, postur tubuh, kedekatan dan ruang, artifak, warna, waktu, bunyi, serta bau. Sedangkan Einsberg dan Smith membagi kode nonverbal ke dalam tiga kelompok umum yakni kinesik (gerakan anggota tubuh), prosemik (ruang antar tubuh), paralinguistik (penggunaan suara dan vokalisasi) (Liliweri, 1991: 77).

Bagi kalangan tertentu, komunikasi nonverbal bukan hanya sekadar lebih dipercayai daripada komunikasi verbal, melainkan menjadi alat utama dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat jelas pada kaum tunarungu. Tunarungu sendiri adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya (Pratiwi, dkk, 2013: 26). Hal ini kemudian turut memengaruhi para penyandang tunarungu mengalami gangguan kemampuan berbicara (tunawicara). Kedua faktor tersebut belakangan memberi pengaruh lebih jauh yakni individu tunarungu cenderung kesulitan dalam berkomunikasi.

Dari beberapa bentuk komunikasi nonverbal, para tunarungu lazimnya menggunakan jenis kinesik (gerakan-gerakan badan). Jenis ini terbagi lagi dalam lima bentuk, yakni *emblem*, *illustrator*, *affect display*, *regulator* dan *adaptor*. Banyak masyarakat yang telah mengembangkan “bahasa gerakan” ini untuk digunakan individu yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan bicara. Bahasa ini biasa dikenal dengan nama bahasa isyarat (*sign language*), istilah tanda (*sign*) dalam hal ini digunakan sebagai sinonim untuk isyarat (*gesture*) (Danesi, 2012: 70).

Tunarungu secara fisik memang berbeda, namun pada prinsipnya mempunyai kebutuhan dasar yang sama seperti orang normal lainnya. Udara, air, dan makanan merupakan kebutuhan dasar semua makhluk hidup, bahkan bukan hanya manusia. Namun ada satu kebutuhan yang hanya dimiliki manusia. Salah satu artikel dalam majalah *Sedarlah* memuat pandangan seorang sosiolog asal Kanada bernama Reginald W. Bibby yang mengatakan, “Manusia memiliki kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh agama.” Publikasi yang sama juga mengutip isi salah satu artikel dalam jurnal *American Sociological Review* yang mengatakan, “Minat rohani mungkin akan selalu menjadi bagian dari sudut pandang manusia” (*Sedarlah*, 2002: 3). Dua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia, bagaimanapun keadaannya, memiliki kebutuhan rohani yang harus dipenuhi.

Namun tak semua menyadari bahwa bahkan segilintir orang yang mempunyai keterbatasan juga memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan rohani ini, termasuk kaum tunarungu. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, tunarungu memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Kaum tunarungu memang mengalami kesulitan untuk memahami. Tapi, sesuatu yang sulit bukan berarti sama sekali tidak bisa dilakukan. Dua dari lima alat indera yang umumnya dimiliki manusia, tidak berfungsi optimal pada tunarungu, yakni telinga dan lidah.

Namun tiga alat indera lainnya yaitu mata, hidung dan kulit dapat membantu para tunarungu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, pemanfaatan mata cenderung lebih diandalkan.

Dengan melihat, tunarungu dapat memahami dan memaknai apa yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut jika dilatih secara berkesinambungan, dapat semakin meningkatkan kemampuan komunikasi tunarungu. Karena keterandalan pada indera penglihatan ini, maka penggunaan bahasa isyarat (*sign language*) sangat membantu tunarungu dalam berkomunikasi. Selain itu, keberadaan alat bantu visualpun dapat menunjang proses belajar tunarungu.

Kemajuan teknologi telah memungkinkan direkamnya gerakan-gerakan yang belakangan dapat divisualisasikan kembali. Hal tersebut tentunya tidak hanya membantu kaum tunarungu, tapi juga orang yang ingin membantu tunarungu belajar. Dengan adanya video bahasa isyarat, para tunarungu dapat belajar tidak hanya ketika berada di sekolah, bahkan di rumah sekalipun mereka dapat belajar secara pribadi. Di pihak lain, para pengajar semakin terbantu untuk belajar cara menjelaskan atau menjabarkan suatu konsep dalam tatanan bahasa yang dapat dimengerti tunarungu. Dengan video bahasa isyaratpun, waktu dan tenaga pengajar dapat diperhemat.

Inilah yang diterapkan dalam Komunitas Bahasa Isyarat (KBI) Kupang. Secara sukarela kelompok ini membantu kaum tunarungu untuk belajar, khususnya dalam hal memenuhi kebutuhan rohani para tunarungu. Pelajaran Alkitab di Komunitas Bahasa Isyarat dilakukan secara berkelompok dan juga secara individu. Pelajaran secara berkelompok dilakukan sekali dalam seminggu, setiap hari Sabtu pukul 16.00, bertempat di Balai Kerajaan Saksi-Saksi Yehuwa Sidang Kupang Timur, Jalan Amabi Nomor 79, Kelurahan Oebufu, Kota Kupang. Sedangkan pelajaran secara individu dilakukan di masing-masing kediaman tunarungu. Pengajar akan berkunjung seminggu sekali atau lebih. Ini mempertimbangkan tingkat

kemampuan tunarungu yang berbeda-beda sehingga perlu diberi bantuan secara khusus per individu.

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, kelompok ini memberikan pelajaran Alkitab bagi para tunarungu dengan alat bantu berupa publikasi tercetak dan video bahasa isyarat. Pelajaran tetap difokuskan pada isi Alkitab, namun karena tunarungu mempunyai kemampuan yang terbatas dalam memahami tulisan-tulisan tercetak, penggunaan video bahasa isyarat ini dapat sangat membantu. Video ini pada prinsipnya mencerminkan gagasan Alkitab dengan menyederhanakannya ke dalam bahasa yang dapat mudah dimengerti tunarungu.

Tersedia beberapa seri video yang bisa digunakan dalam pelajaran Alkitab bagi tunarungu yakni “Kabar Baik Dari Allah”, “Anda Dapat Menjadi Sahabat Allah”, dan “Dengarkanlah Allah Agar Hidup Selamanya”. Namun para pengajar cenderung menggunakan seri “Dengarkanlah Allah Agar Hidup Selamanya”, untuk memulai pelajaran tahap awal dengan seorang tunarungu. Ini dikarenakan dalam seri tersebut dipadukan visualisasi bergerak (bahasa isyarat) dan diam (gambar ilustrasi) dalam setiap tampilan. Dalam visualisasi bergerak tersebut, komunikasi nonverbal khususnya kinesik sangat menonjol. Pengajar mengamati para pelajar lebih cepat memahami, dibanding dua seri video lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meninjau lebih jauh lagi, dengan cara melakukan penelitian terkait komunikasi nonverbal kinesik dalam video bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat bantu pelajaran Alkitab bagi tunarungu di Komunitas Bahasa Isyarat Kupang. Peneliti memilih sistem pelajaran individu, karena dapat melihat lebih detail bagaimana respon dari masing-masing pelajar dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sewaktu menerima pelajaran Alkitab dengan alat bantu video bahasa isyarat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses komunikasi nonverbal kinesik dalam video bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat pelajaran Alkitab bagi tunarungu di Komunitas Bahasa Isyarat Kupang?

## **1.3. Batasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini hanya terbatas pada menganalisis dan memaknai aspek dari komunikasi nonverbal kinesik (*emblem, illustrator, adaptor, regulator, dan affect display*), yang termuat dalam video bahasa isyarat “Dengarkanlah Allah Agar Hidup Selamanya”, yang digunakan Komunitas Bahasa Isyarat Kupang dalam pelajaran Alkitab bagi tunarungu. Dengan harapan, hal ini dapat membuka kesempatan bagi para peneliti komunikasi nonverbal yang lainnya, untuk meneliti di bidang yang sama, namun dalam fokus yang berbeda. Hal-hal di luar batasan ini, tidak menjadi ranah penelitian.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh pengetahuan terkait komunikasi nonverbal kinesik dalam video bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat pelajaran Alkitab bagi tunarungu di Komunitas Bahasa Isyarat Kupang.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan berbagai pihak yang membutuhkan.

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan (akademik) yang mencakup:

- a. Penelitian di bidang ilmu komunikasi khususnya terkait penelitian komunikasi nonverbal kinesik.
- b. Melengkapi kepustakaan di Program Studi Ilmu Komunikasi terkait komunikasi nonverbal kinesik.
- c. Membantu peneliti dan peneliti lainnya dalam mengembangkan teori ilmu komunikasi pada umumnya dan secara khusus terkait komunikasi nonverbal kinesik.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya:

- a. Bagi Komunitas Bahasa Isyarat (KBI) Kupang, hasil penelitian dapat memberikan informasi tambahan, kepada para pengajar dan pelajar terkait komunikasi nonverbal kinesik dalam video bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat bantu pelajaran Alkitab tunarungu.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sehingga membantu masyarakat agar dapat melakukan komunikasi yang lebih efektif dengan kaum tunarungu, yang juga merupakan bagian integral dari masyarakat itu sendiri.

## **1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

### **1.6.1. Kerangka Pemikiran**

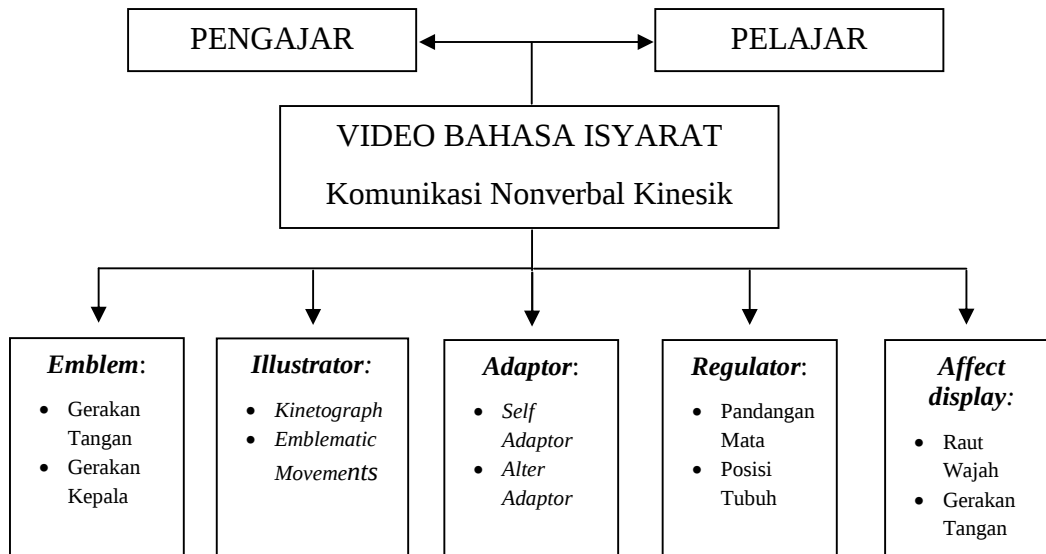
Tunarungu memiliki kemampuan yang terbatas dalam memahami suatu konsep, khususnya mengalami kesulitan untuk memahami konsep yang abstrak. Tunarungu dapat memahami segala sesuatu dengan tepat apabila dijelaskan senyata dan sesederhana mungkin

(konkrit). Dalam hal menangkap rangsangan dari sekitarnya, tunarungu mengalami gangguan terutama dari segi pendengaran, yang juga turut memengaruhi kemampuan berbicaranya. Inilah yang membuat tunarungu sangat mengandalkan kemampuan penglihatannya (visual). Hal tersebut berdampak pada pola komunikasi yang tercipta. Tunarungu lebih fasih berkomunikasi secara nonverbal melalui bahasa isyarat, ketimbang secara verbal. Dalam kesehariannya tunarungu cenderung menggunakan komunikasi nonverbal kinesik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Hal yang sama juga terjadi dalam proses belajar tunarungu. Maka dengan penggunaan video bahasa isyarat yang memuat rekaman komunikasi nonverbal kinesik yakni *emblem*, *illustrator*, *adaptor*, *regulator*, *affect display*, pelajaran Alkitab bagi tunarungu dapat semakin efektif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua jenis gerakan dari masing-masing unsur kinesik tersebut, yang dianggap urgen untuk ditelaah lebih mendalam. Keberadaan video bahasa isyarat tidak menggantikan Alkitab yang merupakan bahan pelajaran utama, melainkan dapat diumpamakan seperti alat timba agar para tunarungupun dapat memahami isi Alkitab dengan tepat. Isi video ini tetap berdasarkan Alkitab, namun dibahasakan dengan sederhana dalam bentuk isyarat.

Dalam proses belajar-mengajar ini, para pengajar yang tergabung dalam Komunitas Bahasa Isyarat Kupang memulai pelajaran dengan memutar video untuk ditonton bersama pelajar. Satu topik dibahas dalam beberapa bagian. Setiap usai menonton satu bagian, pengajar akan mengajukan pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh pelajar. Dari jawaban ini, pengajar dapat mengetahui tingkat pemahaman pelajar. Pengajar juga akan menjelaskan lebih rinci lagi (secara manual) agar pelajar dapat lebih memahami. Setelah itu, pengajar melanjutkan pemutaran video ke bagian berikutnya hingga selesai.

**Gambar Bagan Kerangka Pemikiran**



### 1.6.2. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa dalam video bahasa isyarat yang digunakan Komunitas Bahasa Isyarat Kupang, terdapat komunikasi nonverbal kinesik, untuk membantu perkembangan kemampuan kognitif para tunarungu dalam memahami isi Alkitab.

### 1.6.3. Hipotesis

Pelajaran Alkitab bagi tunarungu di Komunitas Bahasa Isyarat Kupang menggunakan alat bantu berupa video bahasa isyarat. Dalam video tersebut pesan disampaikan secara nonverbal kinesik (gerakan-gerakan anggota tubuh), dengan mengoptimalkan penerapan *emblem*, *illustrator*, *affect display*, *regulator*, dan *adaptor*. Ini membantu perkembangan kognitif tunarungu dalam memahami isi Alkitab, mengingat adanya kesulitan jika komunikasi dilakukan secara verbal.